

Representasi Budaya Korupsi Dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso

Brian Yudhistira Rahmansyah; Novin Farid Setyo Wibowo

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang

yudhistirarahmansyah1@gmail.com; novin@umm.ac.id

Diterima 11 Juni 2024 / Disetujui 25 Juni 2024

ABSTRACT

Corruption has become a common problem in Indonesia. Corruption in Indonesia has existed since the colonial era and continues, starting from even the smallest level. Even in 2022, the Indonesian NGO Wach Corruption found 579 cases, 1,396 suspects, and state losses of IDR 42,747 trillion, bribes of IDR 693 billion, illegal levies of IDR 11.6 billion, and money laundering of IDR 955 billion. Therefore, this research aims to find out how the culture of corruption is represented in the film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. Researchers use a qualitative approach and use semiotic methods, especially John Fiske's codes. The subject used in this research is the film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso, while the object of this research is the representation of corruption culture in the film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. Through the film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso, Reza Indragiri and Yudi Wibowo succeeded in showing that in Indonesia today the culture of corruption is still very common, such as the bribery case told by Reza Indragiri and Yudi Wibowo's opinion that in Indonesia today everything is about money, which is even Justice can also be bought even by bribing the person concerned.

Keywords: Representation; Semiotics; Corruption; Film; Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso

ABSTRAK

Korupsi telah menjadi masalah umum di Indonesia. Korupsi di Indonesia sudah ada sejak zaman penjajahan dan terus berlanjut, mulai dari tingkat terkecil sekalipun. Bahkan pada tahun 2022, Wach Corruption LSM Indonesia menemukan 579 kasus, 1.396 tersangka, dan kerugian negara sebesar Rp42.747 Triliun, suap sebesar Rp693 Miliar, pungutan liar sebesar Rp11.6 Miliar, dan pencucian uang sebesar Rp955 Miliar. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi budaya korupsi yang ada pada film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode semiotika, khususnya kode-kode John Fiske. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Film Ice cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso, sedangkan objek penelitian ini adalah representasi budaya korupsi dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. Melalui Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso Reza Indragiri

dan Yudi Wibowo berhasil menunjukkan bahwa di Indonesia saat ini budaya korupsi masih sangat banyak terjadi seperti kasus suap yang diceritakan oleh Reza Indragiri dan pendapat Yudi Wibowo di Indonesia saat ini semuanya tentang uang yang bahkan keadilan pun bisa dibeli sekalipun dengan menyuap oknum yang bersangkutan.

Kata Kunci: Representasi; Semiotika; Korupsi, Film, Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso

PENDAHULUAN

Korupsi di Indonesia sudah menjadi masalah yang tidak lagi asing di telinga masyarakat Indonesia. Tindakan korupsi di Indonesia ini sudah ada sejak zaman penjajahan dulu dan mengakar sampai sekarang, mulai dari lingkup terkecil sekalipun. Bahkan pada tahun 2022 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Indonesia Corruption Wach menemukan 579 kasus, 1.396 tersangka, kerugian negara hingga Rp42.747 Triliun, suap yang mencapai Rp693 Miliar, pungutan liar Rp11.6 Miliar, dan pencucian uang hingga Rp955 Miliar. Dari temuan data tersebut banyak orang pernah melakukan tindakan korupsi mulai dari pejabat pemerintahan sampai seorang tukang parkir juga pernah melakukan tindak pidana korupsi. Tidak mengherankan bahwa penduduk dunia telah menobatkan Indonesia sebagai salah satu negara paling korup di dunia (Napitupulu, 2010).

Kalimat “korupsi” sendiri berawal dari bahasa kuno Italia yang berarti *Corruptio* atau *orruptus*, sementara menurut Inggris dan Perancis menyebutnya *Corruption*, dan didalam bahasa Belanda sendiri ialah *Corrupti*. Menurut Andi Hamzah, awalnya korupsi bermula dari orang belanda dulu yaitu *Corrupti*, yang kemudian terbawa secara turun temurun melahirkan bahasa “Korupsi” di Indonesia (Irfan, 2011).

Pengertian tambahan lainnya tentang korupsi adalah, yang intinya korup merupakan pengutilan dengan memanfaatkan sikon dan berkhianat atas kepercayaan yang diberikan. Korup adalah pengejawantahan dari tidak bermoral dan keinginan agar bisa mendapatkan apapun dengan berbohong dan mencuri. Pengertian yang berbeda tentang korupsi secara umum adalah bagaikan kegiatan ilegal atau melanggar hukum (*illicit or illegal activities*) untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan dimanfaatkan secara pribadi maupun kelompok. Lalu selama berkembangnya arti, dari bermacam-macam pemahaman tentang korupsi, ditemukan penegasan arti yang digarap oleh beberapa pakar dalam mengartikan korupsi, yaitu menyalahgunaan jabatan atau

jabatan di publik untuk mementingkan diri sendiri maupun kepentingan kelompok tertentu (Semma 2008).

Dalam menangani korupsi KPK berdiri dari tahun 2002 yang diawali oleh Presiden Megawati Soekarnoputri, sebenarnya ide tersebut sudah ada sejak BJ Habibie menjabat sebagai presiden ke 3 ditandai dengan adanya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 yang mengharapkan negara Indonesia yang cerah, bersih dan merdeka dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Selain itu, ada juga Lembaga sebelumnya yang bertanggungjawab menangani dan mengawasi korupsi, seperti Komisi Pengawas Kekayaan Pejabat Negara (KPKPN), Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) dan lembaga Ombudsman. Tetapi dalam mengawasi korupsi cara tersebut kurang efektif.

Pada saat masa jabatan Presiden Abdurrahman Wahid atau yang biasa disebut Gus Dur juga membentuk sebuah kelompok kesatuan guna memberantas korupsi yang bernama “Tim Gabungan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi” (TGPTK) yang dikepalai dengan hakim Agung Andi Andojo. Tetapi, kelompok tersebut dibuyarkan oleh Mahkamah Agung melewati judicial review. Dan pada saat itu korupsi semakin membabi buta, hingga akhirnya sampai pada masa Presiden Megawati Soekarnoputri membentuk UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU KPK) yang menjadikan tombak lahirnya KPK.

Melalui dunia kreatif, KPK juga melakukan pencegahan korupsi dengan mengadakan Festival Film Antikorupsi, juga dikenal sebagai Anti-Corruption Film Festival (ACFFest) yang pertama kalinya diselenggarakan di tahun 2013 silam hingga sampai saat ini. Menurut survey yang diselenggarakan oleh Saiful Mujani Reserch and Consulting atau disingkat (SMRC) mengenai pemahaman Pola Menonton Kelas Menengah Anak Urban Muda Kota Jakarta di beberapa Kampus di tahun 2015, mendapatkan data bahwa enam puluh koma enam persen sangat suka menonton film, cukup suka tiga puluh enam koma empat persen. Yang maksudnya bahwa sembilan puluh tujuh persen anak-anak mudalah yang berpotensi menyaksikan film sebagai sarana rekreasi. Cara yang dilakukan oleh KPK sudah sangat tepat karena dengan cara tersebut KPK bisa memasukkan nilai-nilai ajaran antikorupsi ke dalam film yang sebagian besar digandrungi oleh kalangan anak muda guna melakukan upaya pencegahan korupsi.

Film adalah media audio-visual yang dapat mengirimkan pesan kepada penerimanya atau penonton. Film juga bisa dianggap sebagai komunikasi media massa yang sangat ampuh, karena film dibuat dengan audio dan visual yang membuat penonton atau penerima tidak merasakan bosan saat menerima pesan tersebut. Film juga dapat membawa penontonnya untuk pergi dari keadaan yang sekarang dan membuat penontonnya seolah-olah menembus ke dalam ruang khayalan, yang dapat bercerita tentang kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi bagi siapa yang menontonnya.

Kebanyakan orang menganggap film hanya sebagai hiburan semata, namun, menurut Redi Panuju melalui acara bedah buku “Film sebagai Proses Kreatif” di Wisma Kalimetro (Kamis, 14 November 2019), film tidak hanya dapat menjadi media pembelajaran yang baik untuk menghibur penonton, tetapi lewat film pula dapat mengirimkan pesan secara langsung melalui gambar, percakapan, dan pemeran sehingga menjadi media yang paling ampuh untuk menyebarkan tujuan, ide, dan pesan komunikasi lainnya. Film juga dapat menyampaikan pesan secara tidak langsung.

Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* merupakan film dokumenter yang memukau dan menimbulkan perdebatan. Pasalnya film tersebut sukses membuka pandangan penontonnya untuk melihat lebih lengkap dari segala sudut pandang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin yang telah dilangsungkan oleh Jessica Wongso selaku sahabatnya sendiri. Sementara itu film tersebut juga mampu menghadirkan beberapa narasumber yang terlibat dalam kasus tersebut sehingga mampu memberikan banyak perdebatan yang tidak terespon terkait persidangan Jessica Wongso. Film yang berdurasi 1 jam 26 menit ini telah ditonton selama 3 juta jam yang menjadikannya sebagai film film terpopuler di netflix ketujuh selama jangka waktu 25 September sampai dengan 1 Oktober 2023.

Peneliti memilih film tersebut karena film ini sempat heboh diperdebatkan banyak orang di medsos pasalnya mengungkap banyak sudut pandang yang belum banyak diketahui oleh banyak orang sejak 2016 silam. Filmnya yang menarik dan kontroversial membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengungkap apakah ada kasus korupsi didalamnya. Selain filmnya yang menarik dan ramai diperbincangkan banyak orang, peneliti juga masih belum menemukan jurnal yang membahas film tersebut dari sudut pandang korupsi.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan korupsi. Penelitian terdahulu yang pertama adalah “Representasi Korupsi Dalam Film (Film Kita Vs Korupsi)”, oleh (Saputro 2013), Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2013. Dalam penelitian ini peneliti menunjukkan bahwa korupsi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti uang politik, suap, menaikkan anggaran, calo, menimbun barang, maupun bisnis buku disekolah. Dan budaya korup ini bisa terjadi dimana saja oleh siapapun baik itu pegawai negeri sipil dan lainnya. Korupsi juga selalu diawali dengan penyimpangan dari prosedur yang seharusnya dijalankan untuk proses yang lebih cepat dan instan, maupun mencari keuntungan atau memperlicin proses penentuan putusan. Selanjutnya, peneliti juga menemukan pesan-pesan anti korupsi seperti keluarga yang lebih menekankan bahwa nilai-nilai kejujuran dan kebaikan yang ditanamkan didalam keluarga dapat membentengi generasi di masa depan nanti. Peneliti tersebut memakai metode semiotika untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat di film, secara khusus peneliti ini juga menggunakan kode-kode televisi yang diungkapkan oleh John Fiske.

Selain itu adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggie Adhitya Utama, Dudy Zein, dan Teddy Kurnia Wirakusumah. Yang berjudul “Representasi Budaya Korupsi Dalam Iklan Rokok Djarum 76 Versi Korupsi, Pungli & Sogokan di Media Televisi”, Universitas Padjadjaran Tahun 2012. Dalam penelitian ini terdapat adegan-adegan penting yang mewaliki keseluruhan adegan, dan ditemukan tanda-tanda yang terdapat pada gerak tangan, ekspresi wajah dan sosok jin yang ada dalam iklan tersebut. Dari adegan dan tanda-tanda tersebut ditemukan makna tersirat yaitu penyuaipan yang diperoleh begitu saja dalam suatu birokrasi dan tanpa rasa malu, serupa dengan korupsi yang dilakukan oleh PNS, masyarakat yang sangat kesal tetapi tidak dapat berbuat apa-apa, masyarakat sudah tidak percaya lagi pada penguasa untuk memberantas korupsi, korupsi sangat sulit untuk dihilangkan. Selain itu penulis juga menemukan mitos yang terdapat pada iklan tersebut seperti korupsi yang sekarang menjadi kebiasaan di negara kita, lembaga antikorupsi belum bekerja dengan baik. Ideologi yang terdapat pada iklan tersebut adalah konsumerisme dan kapitalisme. Peneliti menggunakan menggunakan pendekatan kajian semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah ada pada subjek penelitian yaitu penulis menggunakan Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Bersumber dari uraian tersebut, masalah berikut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut; bagaimana “Representasi Budaya Korupsi Dalam Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*”.

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi masa bisa diartikan sebagai komunikasi yang diperuntukan untuk kelompok luas, banyak atau khalayak ramai. Dalam pengertian ini massa adalah sekumpulan orang yang status sosialnya abu-abu dan tidak bisa di ukur secara terstruktur (Rakhmat 2013). Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman banyak bermunculan studi baru yang berfokus di bidang komunikasi massa. Komunikasi tidak lagi hanya sekedar berkomunikasi dan hanya menyampaikan pesan dari pengirim dan penerima tetapi lebih daripada itu lebih global dan banyak melibatkan pihak. Teori komunikasi modern adalah perkembangan dari teori komunikasi kuno yang tidak dapat dilihat lagi dari sudut pandang fragatis. Maksudnya adalah pada pengertian teori komunikasi kuno, komunikasi diartikan sebagai sesuatu yang ribet. Seiring berkembangnya teknologi komunikasi teori komunikasi semakin berkembang, film dapat dijadikan komunikasi modern sebagai alat komunikasi massa.

Film dapat dijadikan sebagai alat media komunikasi massa dengan menggabungkan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada khalaya ramai. Unsur audio dan visual digabungkan kemudian untuk dijadikan sebagai sumber pikiran dan perasaan. Dengan menggabungkan unsur audio dan visual terciptanya sebuah citra dan gambar yang kemudian dapat dilakukan untuk menciptakan dasar sebagai penguat dimensi komunikasi massa (Severin and Tankard 2010). Maksudnya adalah ide dan gambar yang ada dalam *scane* atau segmen film bisa menciptakan pikiran dan pandangan tersendiri bagi penonton tanpa menyadarinya.

Dalam membuat film, pembuat film dapat merancang dan membuat citra sesuai keinginannya. Dalam hal itu film sudah sesuai dengan fungsinya yang sebagaimana dijelaskan oleh Lasswell, film dapat dijadikan sebagai informasi, sebagai hiburan, dan sebagai pelajaran. Dengan begitu, melalui produksi film dapat digunakan untuk mengirim informasi kepada masyarakat luas. Pesan yang terdapat dalam film memiliki

dua bagian yang pertama adalah pesan itu sendiri (*the content of message*), dan yang kedua adalah lambang atau simbol untuk mengekspresikannya.

Dengan melihat film, audien dapat mengartikan dan berimajinasi tentang citra dan audio didalamnya, yang kemudian dapat menciptakan presentasi atau makna baru sesuai dengan pemahaman audien terhadap film yang ditontonnya. Sebagaimana yang sudah dideskripsikan dengan (Fiske and Jenkins 2010) “ *What passes for reality in any culture is that culture’s codes, so ‘reality’ is always already encoded, it is never ‘raw’*” kenyataan yang diperlihatkan dalam sebuah film merupakan hasil daripada simbol-simbol budaya yang tidak akan pernah memihak.

Korupsi

Korupsi adalah penggunaan kekuasaan secara semena-mena, biasanya digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, atau sekelompoknya dengan metode yang berlawanan dengan Undang-Undang atau menyimpang dari etika atau hukum yang berlaku (Schoorl and Soekadijo 1980).

Sedangkan menurut (Klitgaard 1998), korupsi merupakan perilaku yang berlawanan dari peran atau tugas yang sudah ditetapkan didalam suatu negara, karena untuk posisi, atau kekayaan yang melibatkan diri sendiri (pribadi, *family*, organisasinya sendiri), biasanya dilakukan dengan cara melanggar aturan-aturan. Dari penjelasan tersebut korupsi merupakan tindakan menyimpang dengan menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi, keluarga atau kelompoknya.

Menurut *United States Agency for International Development* (USAID, 1999), korupsi merupakan menyalahgunakan kepentingan pribadi bagi pejabat pemerintahan sebagaimana penggelapan dana dan nepotisme, serta pelanggaran yang saling berhubungan antara tokoh publik dengan pribadi seperti penyuapan, pemerasan, pengaruh penajakan, dan penipuan.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK, 2001) menjelaskan korupsi sebagai keburukan, kebusukan, kejahatan, tidak jujur, bisa disuap, immoral dan melenceng dari kesucihan. Secara umum, korupsi artinya menggunakan posisi jabatan sebagai kepentingan dirinya sendiri atau pribadi. Dalam prakteknya, pelanggaran korupsi tersebut dapat terjadi dari tingkatan yang paling bawah, yang kadang-kadang kita tidak

menyadarinya. Seperti contoh, korupsi dalam budaya memberi amplop atau salam tempel, penggenapan pengembalian karena harga yang tidak genap, uang rokok saat mengurus sesuatu di tingkat Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, atau Kota

Representasi dalam sebuah film

Representasi atau dalam bahasa Inggris *representation* yang artinya perbuatan atau keadaan yang mewakili. Representasi sendiri adalah sebuah ide, pikiran atau sketsa yang terdapat dalam pikiran manusia yang saling berkesinambungan bersama sebuah arti dan pesan yang berikaitan dengan sebuah objek dan akhirnya transmisikan melalui bahasa (Eriyanto 2001).

Representasi sendiri dibagi menjadi tiga definisi yaitu yang pertama adalah *to stand for*, yang kedua *to speak or act on behalf of*, kemudian yang ketiga adalah *to re-present* (Giles and Middleton 2008). *To stand for* bisa diartikan menjadi arti yang berbeda dengan kenyataan tetapi dikaitkan dan mengacu pada dirinya, contohnya adalah: lambang suatu sekolah yang dipampang di suatu perlombaan menunjukkan bahwa sekolah tersebut hadir sebagai peserta dalam sebuah acara perlombaan tersebut, maka lambang tersebut menyimbolkan suatu sekolah. *To act or speak on behalf of* dapat diartikan sebagai berbicara atau bertindak mengatasnamakan apa yang diwakilinya, contohnya ada sebuah organisasi yang ketuanya dipilih oleh anggotanya, ketua tersebut bisa bertindak dan berbicara mengatasnamakan organisasinya. Dan yang terakhir adalah, *to re-present* dan dapat diartikan sebagai gambar yang dipergunakan untuk mengingatkan kembali suatu peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu. Semua arti itu merujuk pada representasi menjadi metode pemaknaan yang berkesinambungan dengan bahasa. Namun, menurut implementasinya arti dari presentasi itu sendiri bisa saling bertumpukan. Menurut (Hall 1997) representasi adalah “*representation is an essential part of the process by which is produced and exchanged between members of culture*”, jadi lewat representasi arti tersebut dibuat dan saling ditukar dengan kelompok golongan. Pengertian lainnya adalah representasi merupakan metode untuk mengartikan sebuah makna.

Representasi berproses pada arti tanda dan makna yang konsepnya bisa berubah-ubah seiring makna tersebut berubah. Arti dalam tanda dan makna selalu mengalami negosiasi dalam pemaknaannya. Jadi representasi adalah suatu kegiatan atau proses

yang dinamis yang terus berubah-ubah dan berkembang seiring berjalannya kemampuan pengetahuan dan kebutuhan para pengguna tanda dan tidak absolut (Hidayatullah 2016).

Representasi adalah salah satu praktik penting dalam memproduksi kebudayaan. Kebudayaan berbicara tentang pengalaman. Salah satu cara penting dalam memproduksi kebudayaan adalah lewat representasi. Pengalaman dapat diperbincangkan lewat kebudayaan. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk memproduksi dan mengubah makna. Medium yang dipakai dalam memaknai memproduksi dan mengubah makna adalah bahasa. Lewat bahasa seperti kode, ucapan, gerakan, atau gambar adalah metode dalam mengungkapkan isi pandangan, rancangan, atau konsep tentang sesuatu. Arti tersebut akan berubah tergantung dengan cara seperti apa peneliti mengungkapkannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang berjudul “Representasi Budaya Korupsi Dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” konseptualnya yaitu representasi budaya korupsi dalam Film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”. Dengan pendekatan pisau analisis semiotika untuk mencari dan memberikan makna terhadap kode-kode sosial (Pawito 2007).

Sedangkan menurut (Klitgaard 1998), korupsi merupakan perilaku yang berlawanan dari peran atau tugas yang sudah ditetapkan didalam suatu negara, karena untuk posisi, atau kekayaan yang melibatkan diri sendiri (pribadi, family, organisasinya sendiri), biasanya dilakukan dengan cara melanggar aturan-aturan. Dari penjelasan tersebut korupsi merupakan tindakan menyimpang dengan menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi, keluarga atau kelompoknya.

Semiotika John Fiske

Semiotika adalah alat atau cara yang bisa dipakai untuk menganalisa suatu simbol. Menurut Fiske, makna dibentuk oleh kode- kode yang biasa tampak dan dipakai didalam acara televisi dan saling berkesinambungan. Realitas tidak akan bisa ada begitu saja tetapi diproses oleh indra dan ideologi yang dimiliki oleh penerima, sehingga semua tanda yang ada dapat diartikan dengan cara yang berbeda oleh setiap individu yang melihatnya (Vera 2022).

Pengertian semiotika sendiri adalah studi yang mengkasi setiap tanda, agar

mendapatkan suatu makna dari setiap tandanya, yang kemudian tanda tersebut digunakan oleh setiap individu. Selain itu, semiotika juga mengkaji sebuah system dan kode yang mengelompokkan sebuah tanda. Kajian ini juga mengkaji berkembangnya setiap tanda agar dapat digunakan oleh setiap orang yang membutuhkan ataupun setiap adat yang tak luput dari jaringan komunikasi. Terakhir, semiotika mempelajari suatu budaya dimana kode-kode tersebut dan sebuah tanda beroperasi. (Mezia Viranti & Sugiarto, 2020).

Semiotika adalah sebuah tanda yang ada pada film, video ataupun TV dan memiliki makna yang berbeda tergantung pemaknaan setiap individu (Sobur 2003). Semiotika memiliki arti sebuah ilmu atau pisau analisa yang digunakan untuk mengungkap sebuah simbol dan setiap individu akan berbeda dalam mengartikan sebuah tanda, sesuai dengan latar belakang, budaya, kelas sosial dan lainnya. Fiske membagi kode sosial tersebut dalam tiga tahap sebagai berikut (Vera 2022).

Tabel 1. Tiga Tahap Semiotika Menurut John Fiske

Tahapan	Penjelasan
Tahap Pertama Realitas	Kode sosial yang nyata dan terlihat secara langsung seperti pakaian, penampilan, perilaku, lingkungan, bahasa tubuh, mimik muka, audio dan dalam bahasa tulisan seperti arsip, salinan, dan lainnya.
Tahap Kedua Representasi	Kode sosial yang ke dalam teknis seperti kamera, cahaya, musik, instrumen, editing dan dalam kode representasi konvensional seperti narasi, pertikaian, sifat, percakapan, dan tempat.
Tahap Ketiga Ideologi	Dan kedua kode tersebut dihubungkan dan diorganisasikan kedalam kode-kode ideologis, seperti individualisme, ras, kapitalisme, matrealisme, feminisme, dan lain sebagainya.

Sumber : John Fiske (1987), dikutip oleh (RumtheLeonard Rio DB and Zulaikha 2017).

Untuk melakukan analisis yang lebih mendalam tentang Fim Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso yang mempresentasikan budaya korupsi, penulis menggunakan beberapa kode sosial dari analisis semitika ala John Fiske, yaitu sebagai

berikut:

1. Level pertama yaitu Realitas, terdiri dari beberapa kode sosial seperti; (a) penampilan, adalah sesuatu elemen gaya terdiri dari keseluruhan penampilan fisik aktor. (b) Pakaian, sesuatu yang biasa digunakan dalam proses pembuatan sebuah film, berbeda-beda menyesuaikan dengan karakteristik dan pelengkap yang digunakannya. (c) Make-up, atau tata rias, dimaksudkan agar dapat menegaskan suatu peran melalui raut wajah dan menyesuaikannya pakaian yang sedang tokoh kenakan. (d) Lingkungan merujuk pada kondisi fisik di sekitar yang mencakup kondisi alamiah ekologi yang ada. (e) Perilaku adalah respons atau tindakan yang ditunjukkan oleh suatu objek terhadap lingkungannya. (f) Gerakan adalah komunikasi fisik, atau komunikasi tersirat biasa diterapkan para pemain agar bisa menunjukkan ekspresi emosional mereka. (g) Ekspresi adalah cara berbicara secara non-verbal dan mengekspresikan emosi, seperti melalui ekspresi wajah.
2. Level kedua yaitu Representasi, terdiri dari beberapa kode seperti; (1) Kamera berfungsi untuk menangkap dan mengambil suatu objek. (2) Lighting, berfungsi untuk membuat suatu objek agar lebih nyata dan berkualitas (3) Karakter, yaitu peran setiap pemeran dan disesuaikan dengan kebutuhan yang berlangsung seperti genre, pakaian dan gaya masing masing pemeran (4) Tempat atau lokasi, adalah tempat pengambilan video atau film berlangsung.
3. Terakhir adalah Level Ideologi adalah hasil perpaduan antara realitas dan representasi, yang membentuk hubungan sosial melalui kode ideologi. (Rini, 2019).

Subjek yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso", sedangkan objek penelitiannya adalah representasi budaya korupsi yang ada di Film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". Sasaran penelitian tersebut adalah Film "Ice cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" yang diluncurkan pada 29 Oktober tahun 2023 dan berdurasi 1 jam 26 menit.

Tanda-tanda yang terdapat pada Film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" telah dikelompokkan menjadi kode-kode. Peneliti sudah memilah dan memilih kode yang dapat di artikan dan dapat mempresentasikan budaya korupsi di

Film yang “*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*”. Kode yang dipilih oleh penulis meliputi dialog, perilaku, dan penampilan.

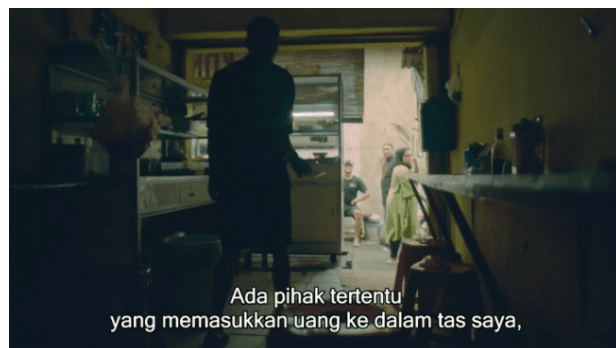
Untuk teknik analisis datanya, peneliti mencari dan menganalisis data seperti dialog, gambar visual, perilaku yang ada pada Film “*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*”. Hasil dari pencarian data yang kemudian digabungkan akan dihubungkan dan dianalisis menggunakan metode semiotika John Fiske. Peneliti juga akan menarik kesimpulan bahwa adanya Representasi Budaya Korupsi yang terdapat pada Film “*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam analisis semiotika John Fiske terdiri dari tiga level yaitu : level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti menggunakan ketiga level tersebut untuk membaca kode dan tanda pada Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* sehingga dapat menemukan budaya korupsi.

Penggambaran Suap Sebagai Upaya Tutup Mulut





Gambar 1, 2, dan 3. Pemberian Uang Agar Tidak Banyak Bicara Dalam Kasus Jessica Wongso

Realitas: Duduk sambil menjelaskan pengalamannya waktu mendapatkan telepon dari pihak tertentu agar berhenti berbicara dalam kasus tersebut dan tiba tiba menerima yang langsung ada di dalam tasnya.

Representasi: Di sebuah ruangan tertutup dengan latar belakang rak buku, dengan pengambilan gambar medium.

Ideologi: Penguasa.

Pada *scene* tersebut Reza Indragiri seorang ahli *Forensic Psychologist* menceritakan pengalamannya saat terlibat dalam kasus Jessica Wongso. Ia menjelaskan bahwa sempat menerima telepon dari pihak tertentu untuk berhenti berbicara dan tiba tiba menerima uang yang langsung ada di dalam tasnya, dan dia menafsirkan bahwa uang tersebut adalah uang jajan (suap) agar Reza Indragiri tidak banyak bicara dalam kasus tersebut.

Pada kasus suap menyuap biasanya ada unsur-unsur yang harus terpenuhi seperti pemberi suap, penerima suap, dan barang ataupun nilai yang diberi dan diterimanya, perbuatan suap biasanya dilakukan karena agar si pemberi suap memperoleh hak, kemudahan ataupun fasilitas tertentu (Saleh 1983). Sama halnya dengan kasus yang ada di *scene* di atas, pemberi suap atau pihak tertentu, dan pemberi suap yaitu Reza Indragiri dan barang yang diberikan adalah uang yang ada di dalam tasnya. Orang tertentu yang memberi uang tersebut agar Reza Indragiri tidak banyak bicara dalam kasus tersebut.

Penggambaran Suap Untuk Memperoleh Keadilan



Gambar 4. Di Indonesia, tidak ada uang, tidak ada keadilan.

Realitas: Tidur terbaring lemah.

Representasi: Di sebuah ruangan dengan Kasur dan selimut putih seperti layaknya rumah sakit.

Ideologi: Penguasa.

Pada *scene* tersebut Yudi Wibowo sebagai *Jessica's Cousin / Legal Team* sedikit memberikan pendapatnya saat diwawancarai, Yudi Wibowo menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri kalau tidak ada uang, tidak ada juga keadilan. Pendapat tersebut juga sangat ramai dan tidak asing juga didengar sebagai warga negara Indonesia karena hal tersebut sangat berkorelasi dengan suap menyuap yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia untuk memperoleh haknya.

Pasalnya menurut Wakil Ketua KPK Nurul Ghufron yang dikatakan pada Forum Sosialisasi 2023 dengan tema “Mengawal SPI Demi Negeri”, di Jakarta, Selasa (25/07/2023). “Suatu hal dapat disebut berintegritas dan antikorupsi jika setiap sistem di dalamnya sudah pasti, semua prosesnya seragam, dan prosedurnya bisa dipastikan oleh siapa saja. Dengan demikian, dalam pelayanan publik misalnya, masyarakat tidak perlu memberikan suap. Logikanya, jika semuanya sudah transparan, tidak diperlukan perantara.”, dikarenakan adanya pepatah yang mengatakan “di dunia ini tidak ada yang gratis” termasuk keadilan. Contoh yang paling mendasar dan sering kita temui adalah orang tua siswa yang menyuap gurunya agar siswa tersebut mendapatkan nilai bagus, atau apabila kita ingin mendapatkan pekerjaan dan masuk di PT tersebut kita harus

menyuap HRD yang ada di PT tersebut, hal itu merupakan subjek Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1980, Pasal 2.

Pembahasan

Berdasarkan analisis dari temuan data di atas yang kemudian disesuaikan dengan tektik analisis John Fiske, peneliti berhasil menemukan bahwa adanya budaya korupsi dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang dapat dilihat percakapan dan teks tersebut yang mengandung unsur suap (Puspita & Hurhayati, 2018). Juga dapat dilihat dari tiga level semiotika; (1) Level realitas dalam kode social mulai dari segi artistik dan busana pemeran tersebut menandakan adanya tekanan terkait adanya suap. Dan berada di dalam ruangan yang tertutup dilatar belakang oleh rak buku. Dalam kode Bahasa tubuh tokoh tersebut berperilaku seakan-akan adanya paksaan suap dan tekanan dari pihak tertentu dan berekspresi seolah dirinya lemah dan tidak berdaya apabila dihadapkan dengan kasus suap. (2) Level berikutnya adalah representasi, apabila dianalisis dan dilihat dari kode teknis seperti pengambilan gambar dan cahaya. Pengambilannya didominasi dengan pengambilan *medium shot*. Selanjutnya adalah pencahayaan yang diambil dari scane tersebut adalah minim cahaya agar mendapatkan nuansa serius.

Selanjutnya kode representasi konvensional; tempat, tokoh tersebut berada dalam ruangan yang tertutup, seperti ruangan kantor dengan latar belakang rak buku, dan berikutnya adalah ruangan seperti kamar rumah sakit. Kemudian kode narasi yang menjelaskan tokoh tersebut pernah mendapatkan uang jajan di dalam tasnya dan apabila ingin mendapatkan keadilan di Indonesia harus memberikan uang. Hal tersebut juga dapat diartikan perbuatan suap yang dimana kasus suap juga termasuk ke dalam taktik tindak pidana korupsi. (3) level yang terakhir adalah level ideologi yaitu penguasa. Dimana tokoh tersebut seolah tertindas, lemah dan tidak dapat melakukan apapun ketika penguasa melakukan kasus suap (Rini, 2019).

Analisis tersebut berkorelasi dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1980, Pasal 2 yang berbunyi “ Barangsiapa memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang dengan maksud untuk membujuk supaya orang itu berbuat sesuai atau tidak berbuat sesuatu dalam tugasnya, yang berlawanan dengan kewenangan atau

kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum, dipidana karena memberi suap dengan pidana penjara selama-lamanya 5 (lima) tahun dan denda sebanyak-banyaknya Rp.15.000.000,- (lima belas juta rupiah)". Peneliti menemukan korelasi tersebut karena Reza Indragiri seorang ahli *Forensic Psychologist* menceritakan pengalamannya saat terlibat dalam kasus Jessica Wongso. Ia menjelaskan bahwa sempat menerima telepon dari pihak tertentu untuk berhenti berbicara dan tiba tiba menerima uang yang langsung ada di dalam tasnya, dan dia menafsirkan bahwa uang tersebut adalah uang jajan (suap) agar Reza Indragiri tidak banyak bicara dalam kasus tersebut.

Pada *scene* berikutnya Yudi Wibowo sebagai *Jessica's Cousin / Legal Team* juga memberikan sedikit pendapatnya saat diwawancarai, Yudi Wibowo menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri kalau tidak ada uang, tidak ada juga keadilan. Dan pada kasus suap menyuap biasanya ada unsur-unsur yang harus terpenuhi seperti pemberi suap, penerima suap, dan barang ataupun nilai yang diberi dan diterimanya, perbuatan suap biasanya dilakukan karena agar si pemberi suap memperoleh hak, kemudahan ataupun fasilitas tertentu (Saleh 1983).

Pada penelitian film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, penulis berhasil menginterpretasikan bagaimana budaya korupsi itu terjadi. Berdasarkan analisis di atas peneliti menemukan adanya keterkaitan *scene* tersebut dengan adanya tindak pidana korupsi.

KESIMPULAN

Dari adanya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya budaya korupsi yang dapat dilihat dalam tiga level semiotika; (1) Level realitas dalam kode social mulai dari segi artistik dan busana pemeran tersebut menunjukkan adanya tekanan terkait suap, dengan pengaturan di ruangan tertutup dan latar belakang rak buku yang menguatkan nuansa tertekan. Bahasa tubuh tokoh juga mengekspresikan paksaan dan kelemahan jika dihadapkan pada kasus suap. (2) Level berikutnya adalah representasi, berfokus pada teknis seperti pengambilan gambar dengan medium shot dan pencahayaan minim untuk menekankan nuansa serius dalam adegan tersebut.

Selanjutnya kode representasi konvensional yang menggambarkan lokasi di ruangan tertutup seperti kantor atau rumah sakit, dengan latar belakang yang khas

seperti rak buku. Narasi juga menyiratkan bahwa untuk mencapai keadilan di Indonesia, tokoh harus memberikan uang, yang mengisyaratkan praktik suap sebagai bagian dari taktik korupsi. (3) level yang terakhir adalah level ideologi yaitu penguasa. Dimana tokoh tersebut seolah tertindas, lemah dan tidak dapat melakukan apapun ketika penguasa melakukan kasus suap.

Dengan adanya kedua tokoh tersebut, Reza Indragiri seorang ahli *Forensic Psychologist* dan Yudi Wibowo sebagai *Jessica's Cousin / Legal Team*, peneliti berhasil menemukan budaya korupsi yang ada dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Menurut cerita dan pendapat kedua tokoh tersebut mereka berhasil mengungkapkan bahwa korupsi itu bisa terjadi dimanapun dan oleh siapapun.

Secara keseluruhan melalui film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* kedua tokoh tersebut berhasil menunjukkan bahwa di Indonesia saat ini budaya korupsi masih sangat banyak terjadi seperti kasus suap yang diceritakan oleh Reza Indragiri dan pendapat Yudi Wibowo di Indonesia saat ini semuanya tentang uang yang bahkan keadilan pun bisa dibeli sekalipun dengan menyuap oknum yang bersangkutan.

Dari kesimpulan tersebut adapun rekomendasi yang dapat diambil seperti berikut:

Pentingnya Kesadaran Publik: Film tersebut mengingatkan betapa pentingnya meningkatkan kesadaran publik tentang efek negatif korupsi. Pendidikan dan kampanye keadilan dan integritas yang lebih intens dapat membantu mengurangi budaya korupsi.

Pendidikan dan Penegakan Hukum: Peningkatan pendidikan hukum dan penegakan hukum yang tegas sangat penting untuk memerangi korupsi. Peningkatan transparansi pemerintahan dan reformasi sistem hukum sangat penting.

Peran Tokoh Masyarakat: Tokoh seperti Reza Indragiri dan Yudi Wibowo menggarisbawahi betapa pentingnya peran setiap orang dalam memerangi korupsi. Masyarakat harus didorong untuk tidak hanya menjadi penonton tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memerangi korupsi.

Pentingnya Etika dan Integritas: Film ini menghubungkan korupsi dengan kehilangan etika dan integritas. Memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam semua aspek kehidupan sehari-hari dapat membantu mencegah korupsi.

Dukungan terhadap Media dan Advokasi: Media dan advokasi sangat penting dalam memerangi korupsi karena mereka mengungkap kasus korupsi dan mendorong perubahan sosial.

Dengan melakukan tindakan ini, Indonesia diharapkan dapat mengurangi budaya korupsi yang meresahkan dan membangun masyarakat yang lebih adil dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi. LKiS Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=68dVDwAAQBAJ>
- Fiske, J., & Jenkins, H. (2010). Introduction to Communication Studies. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=1QITSAAACAAJ>
- Giles, J., & Middleton, T. (2008). Studying Culture: A practical Introduction. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=3p2FEAAAQBAJ>
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Vs-BdyhM9JEC>
- Hidayatullah, N. A. (2016). REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “JAGAL” THE ACT OF KILLING (ANALISIS SEMIOTIK). Skripsi, Institut Agama Islam Negri.
- Irfan, N. (2011). Korupsi dalam hukum pidana Islam. Amzah. <https://books.google.co.id/books?id=RUFLtwAACAAJ>
- Klitgaard, R. (1998). Membasmi Korupsi. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=RHzHy4PPGoMC>
- Mezia Viranti, M., & Sugiarto, A. (2020). Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Melalui Iklan Youtube Sariayu Color Trend 2020 Inspirasi Sumba. Jurnal Communicology, 08(02), 253–266. <http://journal.unj.ac.id/>
- Napitupulu, D. R. W. (2010). KPK in action. Raih Asa Sukses. https://books.google.co.id/books?id=PP76uQe_fyMC
- Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS). <https://books.google.co.id/books?id=zN5iDwAAQBAJ>
- Puspita, D. F. R., & Hurhayati, I. K. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REALITAS BIAS GENDER PADA IKLAN KISAH RAMADHAN LINE VERSI ADZAN AYAH. Jurnal ProTVF, 2(2), 157–171.
- Rakhmat, J. (2013). Psikologi komunikasi. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=riSdtQEACAAJ>
- Rini, K. P. N. F. (2019). FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian, 5, 317–328. www.journal.uniga.ac.id

- RumtheLeonard Rio DB, & Zulaikha. (2017). Makna Keluarga pada Kelompok Mafia: Analisis Semiotika Dalam Film The Godfather-I. *JURNAL KAJIAN MEDIA*, 01, 28–41.
- Saleh, K. W. (1983). *Tindak Pidana Korupsi Dan Suap*. Ghalia Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=ud52AQAACAAJ>
- Saputro, C. J. (2013). *Representasi korupsi dalam film kita vs korupsi*. Skripsi Sarjana, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Schoorl, J. W., & Soekadijo, R. G. (1980). *Modernisasi: pengantar sosiologi pembangunan negara-negara sedang berkembang*. Gramedia.
<https://books.google.co.id/books?id=H8KkGwAACAAJ>
- Semma, M. (2008). *Negara dan korupsi: pemikiran Mochtar Lubis atas negara, manusia Indonesia, dan perilaku politik*. Yayasan Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=ktwUaT9VvxAC>
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2010). *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*. Longman.
<https://books.google.co.id/books?id=XG9oPgAACAAJ>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
<https://books.google.co.id/books?id=2y41AAAACAAJ>
- Utama, A. A. D. Z. T. K. W. (2012). representasi korupsi pada iklan rokok djarum 76. *E.Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 01.
- Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. pt rajagrafindo persada 1.
<https://books.google.co.id/books?id=xrwC0AEACAAJ>